**Keefektifan Penerapan Model *Moody* Terhadap Pembelajaran Apresiasi Drama**

**Siswa Kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba**

***(The Effectiveness Applying Moody Model In Learning Drama Appreciation To The VIII Grade Stdents At SMP Negeri 31 Bulukumba)***

Wardihan\*

 **Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk (1) membuktikan dan mendeskripsikan pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba sebelum diberi perlakuan (*pre-test),* (2) membuktikan dan mendeskripsikan pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba setelah diberi perlakuan (*post-test*), (3) membuktikan dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model *Moody* terhadap pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen *pre-eksperimental design* dengan menggunakan desain penelitian *one group pretes posttest* *design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 31 bulukumba yang berjumlah 117 orang. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 4 kelas. Dengan cara random, terpilih kelas VIIIa. Teknik pengumpulan data melalui pemberian tes, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan dua cara yaitu secara statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba sebelum diberikan perlakuan dikategorikan rendah. Hasil pembelajaran apresiasi drama menunjukkan bahwa sebanyak 96,7% yaitu 29 orang siswa memperoleh nilai 75 ke bawah, hanya 3,3% yaitu 1 orang siswa memperoleh nilai 75 ke atas. (2) pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 bulukumba setelah diberikan perlakuan dikategorikan tinggi. Terjadi peningkatan sebanyak 90% yaitu 27 orang siswa memperoleh nilai di atas 75, hanya 10% yaitu 3 orang siswa memperoleh nilai 75 ke bawah. (3) penerapan model *Moody* efektif terhadap pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba, penerapan model *Moody* memenuhi tiga indikator, antara lain: kualitas pembelajaran, kuantitas pembelajaran, serta waktu. Hasil Uji hipotesis thitung = 13,509 > ttabel =2,045. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Moody* efektif diterapkan terhadap pembelajaran apresiasi drama. Sebagai saran kepada guru agar menggunakan model pembelajaran Moody pada pembelajaran sastra.

 **Abstract.** The research aims at proving and describing (1) drama appreciation learning of class VIII students at SMPN 31 Bulukumba before being given the pre-test, (2) drama appreciation learning of class VIII students at SMPN 31 Bulukumba after being given the pre-test, and (3) the effectiveness of applying Moody model on drama appreciation learning of class VIII students SMPN 31 Bulukumba.

 The research was pre-experiment research which employed pre-experimental design with one group pretest posttest design. The populations of the research were class VIII students at SMPN 31 Bulukumba with the total of 117 students who were divided into 4 classes. Class VIIIa was chosen by using random techniques. The data were colleted through test, interview, and observation techniques. The data were analyzed in two ways, namely statistic descriptive analysis and statistics inferential analysis.

 The results of the research reveal that (1) drama appreciation learning of class VIII students at SMPN 31 Bulukumba before being given the treatment is categorized as low. The result of drama appreciation learning shows that 96.7% or 29 students obtain the score below 75 and only 3,3% or 1 student obtains the score above 75, (2) drama appreciation learning of class VIII student at SMPN 31 Buluumba after being given the treatment is categorized as high. There is improvement by 90% or 27 students obtain the score above 75 and only 10% or 3 students obtain the score below 75, (3) the implementation of Moody model is effective on drama appreciation learning of class VIII students at SMPN 31 Bulukumba, the implementation of Moody model had met three indicators among others are learning quality, learning quantity, and time. The result of hypothesis testtcount =13.509 > ttable = 2.045. The aforementioned result indicates that the Moody model is effective to beapplied on drama appreciation learning. Suggestion based on the study is teachers should apply Moody learning model in learning literature.

Keywords: *Effectiveness, Moody Model,* Drama Appreciation

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra di sekolah adalah suatu tindakan atau kegiatan yang harus dilakukan secara berencana. Pembelajaran drama dapat mencapai hasil atau setidak-tidaknya dapat mendekati arah dan tujuan apabila faktor-faktor yang merupakan kendala pembelajaran drama dapat diatasi. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran sastra, khususnya drama disebabkan oleh guru, siswa dan sarana.

Menurut Harmoni (2014:7), kendala dalam pembelajaran drama merupakan suatu hal yang biasa dialami oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan melaksanakan pembelajaran drama tidak selalu berjalan dengan lancar, tanpa ada kekurangan apapun. Beberapa kendala yang dihadapi ketika melaksanakan proses belajar mengajar yaitu; (a) pertama, dari segi waktu, drama memerlukan waktu yang cukup lama, sementara masih banyak kompetensi dasar (KD) yang harus dituntaskan, (b) kedua, siswa masih ribut dan susah sekali mengatur siswa dalam membentuk kelompok belajar apresiasi drama, (c) ketiga, kendala yang dihadapi adalah keterbatasan guru mempersiapkan pembelajaran apresiasi drama.

Pembelajaran apresiasi drama di sekolah memang banyak dikeluhkan oleh guru. IGK Tribana 2005 menyatakan bahwa kualitas proses pembelajaran apresiasi drama kurang diperhatikan sehingga hasilnya pun kurang sesuai dengan harapan. Model pembelajaran drama selama ini juga masih memakai model pembelajaran tradisional yang kurang menarik perhatian siswa. Model pembelajaran tersebut guru mendominasi pembelajaran serta kurang mengajak siswa untuk kreatif. Padahal semestinya sastra, dalam hal ini drama dapat menjadi pemicu siswa untuk memunculkan kreativitas baru karena objek kajian sastra adalah daya imajinasi dan nilai rasa seseorang. Daya imajinasi dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang menunjang kreativitas siswa, sedangkan nilai rasa dapat membuat siswa peka terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Bila daya imajinasi dan nilai rasa tersebut digabungkan, pembelajaran sastra tentu dapat menarik dan menjadi wahana pengembangan kreativitas siswa dan juga guru. Salah satu tujuan pengajaran sastra di sekolah adalah menimbulkan rasa apresiasi sastra yang tinggi dari diri siswa (Fatoni dan Fatima, 1986:35).

Hal itulah yang saat ini terjadi di dalam pembelajaran apresiasi drama di sekolah, khususnya di kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran apresiasi drama di kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba, dari 30 orang siswa, hanya 20 % yang dinyatakan memenuhi standar ketuntatasan belajar dari guru, yaitu mendapat nilai 70 ke atas pada pembelajaran apresiasi drama. Nilai apresiasi drama siswa kelas VIIIa 12 orang siswa memperoleh nilai kurang yaitu antara 0-64, 12 orang siswa memperoleh nilai cukup yaitu antara 65-69 dan 6 orang siswa memperoleh nilai baik yaitu antara 79-100.

Data tersebut menunjukkan kualitas pembelajaran apresiasi drama di kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba rendah. Hal ini disebabkan oleh belum dimanfaatkannya bahan pembelajaran drama secara maksimal, aspek efektif siswa yang cenderung diabaikan dalam pembelajaran apresiasi drama, peserta didik diarahkan untuk menghafal, pembelajaran apresiasi drama lebih mementingkan hasil sebagai produk dari pada proses. Peserta didik terkadang merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran apresiasi drama, dan terbatasnya pemahaman guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam apresiasi drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2012:187) mengatakan bahwa sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru sastra yang kreatif harus mempunyai jalan alternatif dalam membelajarkan apresiasi drama di sekolah. Guru harus memiliki model dalam menyikapi hal tersebut. Salah satunya dengan penerapan model-model pembelajaran sastra.

Penelitian tentang pembelajaran apresiasi drama pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Amal Akbar pada tahun 2011, ia meneliti mengenai Evektivitas Penerapan Model Rodrigues dan Badaczewski dalam Pembelajaran Apresiasi Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi drama siswa kelas XI SMA Negeri 5 Makassar dengan model Rodrigues dan Badaczewski dikategorikan memadai. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada penerapan model, perbedaan karakteristik siswa, objek dan jenis penelitian dalam pembelajaran apresiasi drama.

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian eksprimen. Berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini menggunakan satu kelompok dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design.* Sama dengan penelitian sebelumnya yaitu berkontribusi terhadap pembinaan pembelajaran sastra. Penelitian ini ingin memberikan gambaran keefektifan penerapan model pembelajaran Moody terhadap peningkatan kemampuan mengapresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dw. A. Suardi Yanti, A.A.Gd. Agung, Ign.I Wyn. Suwatra pada tahun 2012, meneliti model pembelajaran Moody dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Moody dengan Memanfaatkan Cerita Rakyat Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN 1 Ubud Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Moody memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV SDN 1 Ubud Bali.

Selanjutnya, Ni Wyn. Rumini juga meneliti model pembelajaran Moody pada tahun 2012 dengan judul penelitian, ”Pengaruh Model Pembelajaran Moody Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V SD Di Gugus VI Kecamatan Buleleng”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Moody berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD di gugus VI kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba disepakati masalah pembelajaran apresiasi drama tersebut diperbaiki dengan penerapan model pembelajaran Moody. Penelitian ini bertujuan membuktikan keefektifan penerapan model pembelajaran Moody terhadap peningkatan pembelajaran apresiasi drama di kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan tiga permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba sebelum diberi perlakuan (*pre-test*)?
2. Bagaimana pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba setelah diberi perlakuan (*post-test)*?
3. Bagaimanakah keefektifan penerapan model *Moody* terhadap pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba?

Penelitian ini pada prinsipnya bertujuan seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Membuktikan dan mendeskripsikan pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba sebelum diberi perlakuan (*pre-testI).*
2. Membuktikan dan mendeskripsikan pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba setelah diberi perlakuan (*post-test*).
3. Membuktikan dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model *Moody* terhadap pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bersifat teoretis maupun praktis terhadap pembelajaran apresiasi drama.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini untuk dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan akurat tentang penerapan model pembelajaran Moody terhadap pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah terhadap pembelajaran mengapresiasi drama dengan model pembelajaran Moody.

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini memberi sumbangan pemikiran kepada guru bahasa Indonesia, khususnya di SMP Negeri 31 Bulukumba untuk menerapkan model pembelajaran Moody dalam pembelajaran apresiasi drama.
2. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat membina siswa dalam melakukan apresiasi drama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharakan dapat memberikan konstribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses pembelajaran.
4. Bagi peneliti lanjutan, penelitian diharapkan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksprimen. Adapun penelitian eksprimen yang digunakan adalah *pre-eksprimental design.* Peneliti akan menguji satu kelompok dengan memberikan dua tes yaitu, tes pertama dilakukan tanpa model pembelajaran Moody pada kelas yang diteliti. Sebelum tes kedua diterapkan model pembelajaran Moody terhadap pembelajaran apresiasi drama pada kelas yang diteliti. Sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian yaitu, SMP Negeri 31 Bulukumba Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Variabel dalam penelitian ini yaitu: variabel bebas *(independent variabel)* dan variabel terikat (*dependen variabel).*

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sastra yaitu penerapan model pembelajaran Moody.
2. Variabel terikat (O1) dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa mengapresiasi drama sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu diberikan tes awal pada kelas eksprimen.
3. Variabel terikat (O2) dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa mengapresiasi drama setelah diberikan perlakuan. Tes akhir dilakukan setelah diberikan perlakuan yaitu dengan penerapan model pembelajaran Moody pada kelas eksprimen.

Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Grroup Pretest-Posttest Design,* dengan pertimbangan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dibandingkan dengan dengan desain lain yang termasuk ke dalam metode penelitian *preeksperimental design,* karena dapat membandingkan keadaan sebelum perlakuan. Di dalam desain ini, penelitian diawali dengan sebuah tes awal *(pretest)* yang diberikan kepada sampel, kemudian diberikan perlakuan *treatment)*, setiap perlakuan terdiri dari satu kali pertemuan (2 jam pelajaran). Penelitian kemudian diakhiri dengan sebuah tes akhir *(posttes)* yang diberikan kepada sampel. Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba berjumlah 136 orang yang terbagi ke dalam empat kelas sifat dan karakteristik populasi penelitian ini adalah sama (homogen) karena siswa diajar oleh guru yang sama, metode yang sama, dan materi yang sama selama di kelas VIII, selain itu pada saat penjaringan masuk sekolah, belum ada klasifikasi dalam menetapkan siswa berprestasi pada kelas tertentu. Populasi 117 siswa kelas VIII tersebut dalam empat kelas di SMP Negeri 31 Bulukumba yang sulit diteliti secara keseluruhan sehingga perlu dilakukan penyampelan. Prosedur penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap penyampelan. Sampel adalah wakil yang dipilih dari populasi dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun sampel dalam penelitian adalah satu kelas, yaitu kelas VIIIa yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling,* sampel acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Cara ini sangat mudah apabila terdapat daftar lengkap unsur-unsur populasi. Prosedur yang cukup akurat untuk pengambilan sampel secara acak adalah dengan menggunakan tabel angka acak, di samping itu dapat pula dilakukan dengan cara mengundi. Sampel penelitian ini ditetapkan kelas VIIIa dengan jumlah siswa 30.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merupakan instrumen pengumpul data utama. Peneliti sangat berperan penting dalam perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pelaksanaan pengumpulan data, dan pada akhirnya menjadi pelaporan hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes.

”Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok” (Sugiyono, 2015:193). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa mengapresiasi drama. Tes ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. *Pre-test*

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pre-test* atau tes awal untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa mengapresiasi drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. *Post-test*

*Post test* atau tes akhir digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa mengapresiasi drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran Moody.

Teknik penskoran yang diterapkan dalam tes apresiasi drama menggunakan skor pembobotan dalam hal ini setiap butir soal masing-masing ditentukan kriteria berdasarkan pentingnya komponen kompetensi siswa dalam menjawab pertanyaan instrumen tes. Rencana pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai acuan dan pedoman pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Moody.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sehubungan dengan hal ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemberian tes, wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas VIII dengan tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran apresiasi drama. Dalam wawancara tersebut, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru adalah pertanyaan-pertanyaan yang terjadi di dalam kelas khususnya mengenai mengapresiasi drama.

Berikutnya adalah pemberian tes yang dirangkaikan dengan teknik observasi yang dilakukan pada setiap proses tes. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil atau kinerja siswa selama pemberian atau setelah pemberian tes berlangsung. Proses akan mempengaruhi kualitas, kuantitas, dan waktu dalam pembelajaran apresiasi drama dengan penerapan model pembelajaran Moody. Tes dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: (1) pemberian tes awal; (2) pelaksanaan pembelajaran apresiasi drama dengan model pembelajaran Moody; (3) pemberian tes akhir. Tes bertujuan untuk memperoleh data dari hasil *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tes awal dilakukan pada awal proses pembelajaran tanpa diberi materi dan perlakukan yang khusus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kegiatan pembelajaran apresiasi drama sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan tes akhir dilakukan setelah siswa diberi materi dan perlakuan sebelumnya. Tes ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kegiatan pembelajaran apresiasi drama setelah diberi perlakuan.

Tes ini dilakukan untuk memeroleh data berupa hasil penelitian kinerja siswa dalam pembelajaran apresiasi drama sebelum serta setelah penerapan model pembelajaran Moody dalam pembelajaran apresiasi drama.

Apabila semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah siap, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data atau menganalisis data tersebut. Data-data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis. Kegiatan menganalisis data ini merupakan tahap yang sangat kritis dalam penelitian. ”Peneliti harus menentukan pola analisis yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau analisis non statistik” (Sugiyono, 2005:220). Karena data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif atau dalam bentuk bilangan, maka pola analisis data yang digunakan adalah pola analisis statistik.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik statistik infrensial dengan menggunakan uji t dan uji regresi sederhana. Perhitungan ini dilakukan untuk mengetahui nilai *pretest* dan *posttest* pembelajaran apresiasi drama yang dilakukan peserta didik. Hasil perhitungan tertentu lebih lanjut harus diinterpretasikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang konfrehensif, benar, dan akurat, tetapi sebelum dilakukan uji t dan uji regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil tes pembelajaran apresiasi drama yang telah dilakukan peserta didik dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji-t. Pengoprasian analisis digunakan *sofware* komputer SPSS versi 22,0 yang bekerja di bawa sistem *windows.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uraian dari bab ini yaitu disajikan gambaran mengenai hasil analisis data. Semua data yang diperoleh melalui instrumen-instrumen penelitian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada pada rumusan masalah. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diperoleh dengan menganalisis data secara deskriptif dan infrensial.

Berdasarkan hasil analisis data dalam pengujian hipotesis kemudian dilanjutkan pembahasan analisis data guna mengetahui implikasi hasil analisis dan kaitannya dengan teori-teori yang mendasari penelitian ini. Berikut ini disajikan hasil analisis berdasarkan rumusan masalah.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**
2. Pembelajaran apresiasi drama siswa SMP Negeri 31 Bulukumba sebelum diberikan perlakuan (Tahap Awal/*pre-test*)

Model Moody merupakan bentuk perlakuan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi drama. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 31 Bulukumba Kabupaten Bulukumba, yang dimulai pada tanggal 10 Februari – 28 Februari 2017. Penelitian dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan selama 3 minggu. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *pretest*. Pertemuan kedua sampai pertemuan ke lima peneliti memberikan perlakukan kepada siswa berupa penerapan model Moody, dan pertemuan keenam peneliti melakukan *posttest.*

Gambaran awal kemampuan siswa sebelum diberikan *pretest* menunjukkan bahwa hasil pembelajaran apresiasi siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba masih rendah. Kemampuan siswa melakukan apresiasi drama diperlihatkan oleh guru mata pelajaran berdasarkan catatan pada buku kumpulan nilai bahasa Indonesia menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa, hanya 20% yang dinyatakan memenuhi standar ketuntasan belajar, yaitu mendapat nilai 70 ke atas pada pembelajaran apresiasi drama. Nilai apresiasi drama siswa kelas VIIIa sebanyak 12 orang siswa memperoleh nilai kurang yaitu antara 0-64,12 orang siswa memperoleh nilai cukup yaitu antara 65-69 dan 6 orang siswa memperoleh nilai baik yaitu antara 79-100.

Berdasarkan hasil kegiatan *pretest* yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwah analisis data *pretest* dari 30 siswa yang dianalisis, diperoleh frekuensi dan persentase nilai pembelajaran apresiasi drama siswa berdasarkan kualitas pembelajaran apresiasi drama. *Pretest* dilaksanakan pada hari Jum’at, 10 Februari 2017 jam ke-1 sampai jam ke-2. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75,00 yang dicapai oleh 1 orang siswa (3,3%) dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 32,50 yang dicapai oleh 3 orang siswa (10,0%). diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai tingkat kemampuan mengapresiasi drama siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba, yaitu mendapat nilai 75 hanya 1 orang (3,3%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 29 orang (96,7%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan mengapresiasi drama siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba pada saat *prestest* belum memadai apabila dikonfirmasikan dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 75.

1. Pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba setelah diberi perlakuan (tahap akhir/*post-test*).

Kegiatan berikutnya adalah *posttest*. Tujuan *posttest* adalah kembali mengukur dan melihat peningkatan kemampuan siswa setelah penerapan model pembelajaran Moody terhadap pembelajaran apresiasi drama. *Posttest* dilaksanakan pada hari Selasa 28 Februari 2017 jam ke-3 sampai jam ke-4. Dari hasil tes siswa, diperoleh nilai terendah 72,50 dan nilai tertinggi 90,00. diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai tingkat keefektifan pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba, yaitu mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 27 siswa (90%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawa 75 sebanyak 3 orang (10%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan mengapresiasi drama pada pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba sudah memadai karena apabila dikonfirmasikan dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabilah jumlah siswa mencapai 85% yang memperoleh nilai 75 ke atas. Hasil pembelajaran apresiasi drama dengan menerapkan model pembelajaran Moody terhadap pembelajaran apresiasi siswa kelas VIIIa SMP Negeri 31 Bulukumba terb ukti efektif. Kemampuan siswa mengapresiasi drama mengalami peningkatan secara signifikan.

1. Keefektifan penerapan model *Moody* terhadap pembelajaran apresisi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba.

Model Moody merupakan bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi drama. Kuantitas keefektifan penerapan model pembelajaran Moody diukur dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi penerapan model Moody terhadap pembelajaran apresiasi drama. Pengamat melakukan penilaian kesesuaian tingkat pembelajaran yang dapat memastikan kesiapan siswa menerima materi baru dan seberapa peranan model dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi baru. Perlakuan dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari senin, 13 Februari 2017, pertemuan kedua pada hari Rabu 15 Februari 2017, pertemuan ketiga pada hari Senin, 20 Februari 2017 dan pertemuan keempat Rabu 22 Februari 2017 masing-masing pada jam pertama sampai jam kedua.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas VIII mata pelajaran bahasa Indonesia pada tanggal 24 Februari 2017 diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran di SMP Negeri 31 Bulukumba sudah menerapkan model-model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan berupa model diskusi. Narasumber atau guru tersebut mengatakan bahwa pada dasarnya kemampuan siswa menyerap dan mengikuti pelajaran khususnya pembelajaran apresiasi drama atau karya sastra yang lain masih tergolong rendah, dan minat belajar siswa masih kurang. Dengan demikian penggunaan model-model pembelajaran yang sudah diusahakan mungkin masih belum bisa mendongkrak dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama. Dalam penerapan model pembelajaran, kendala yang paling sering dan umum dialami oleh narasumber adalah siwanya yang susah diatur ketika PBM berlangsung sehingga narasumber harus meninggikan volume suara bahkan berteriak untuk menenangkan siswa yang berkeliaran, sarana dan fasilitas dari sekolah yang kurang memadai atau bahkan tidak lengkap. Untuk kedepannya narsumber mengaku akan terus mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai termasuk pembelajaran drama dan karya sastra lainnya serta sesuai dengan kondisi siswa yang diajarnya.

**Tahap-tahap penerapan model Moody terhadap pembelajaran Apresiasi Drama**

1. Pelacakan pendahuluan (preliminary assessment). Pada tahap pelacakan pendahuluan, guru melacak beberapa judul drama yang akan dijadikan bahan ajar. Guru memilih satu drama dan melakukan kegiatan pemahaman sederhana terhadap naskah drama yang dijadikan bahan pembelajaran. Dalam hal ini drama yang berjudul ”Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata merupakan drama yang dipilih oleh guru. Guru berupaya memahami tema, hal-hal yang menarik, nilai-nilai, unsur-unsur drama tersebut yang ada dan sebagainya. Guru dengan sejumlah bekal yang dimiliki berusaha mengenali naskah drama ”Sang Pemimpi” yang akan dibahas bersama siswa. Guru benar mempelajari karya sastra. Pemahaman terhadap karya sastra penting agar guru dapat menentukan strategi yang tepat, dapat menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian yang khusus dari siswa.
2. Penentuan sikap praktis *(practical decision).* Pada tahap ini guru menentukan langkah-langkah praktis yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran. Guru mencatat dan berusaha memahami hal-hal penting yang perlu mendapat perhatian menyangkut tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama, peralatan yang dibutuhkan, pendekatan, cara atau metode apa yang akan digunakan untuk mengajarkan drama tersebut dan sebagainya. Kemudian juga melakukan pengenalan dengan mencari sejumlah informasi pendukung berkaitan dengan keberadaan naskah. Siapa pengarangnya, siapa penerbitnya, jumlah halaman, kadar atau kandungannya. Guru harus menentukan karya sastra mana yang akan disajikan. Karya sastra yang akan disajikan hendaknya tidak terlalu panjang. Usahakan karya sastra yang bisa disajikan dalam satu pertemuan. Agar memudahkan siswa melakukan apresiasi terhadap drama ”Sang Pemimpi” guru telah membagikan naskah drama tersebut satu hari sebelum diberikan perlakuan, ini bertujuan agar siswa memiliki waktu yang banyak untuk membaca dan mengapresiasi drama itu sebelum pembelajaran diterapkan.
3. Introduksi *(introduction of the work).* Pada tahap introduksi atau pengantar merupakan tahapan pembukaan sebelum masuk pada penyajian. Tahap ini terdapat pada bagian pendahuluan pembelajaran. Guru terlihat mengajak siswa untuk mengingat pengalaman-pengalaman yang berkesan yang dialami masing-masing siswa. Guru telah mengatur tahap penyajian waktu yang tersedia, pada tahap ini guru juga telah memberikan informasi awal berupa uraian singkat mengenai karya yang disajikan, termasuk juga informasi mengenai pengarangnya dan karya-karyanya yang lain.
4. Penyajian *(presentation of the work).* Pada tahap ini, siswa kembali membaca dan mempelajari naska drama. Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami karakter tokoh dengan terlibat sebagai pemain drama. Siswa diberikan kesempatan untuk memerankan masing-masing tokoh yang ada pada drama tersebut, sehingga nantinya siswa yang memerankan drama dan siswa yang menyaksikan drama dapat memberikan apresiasi terhadap tokoh-tokoh yang terlibat dalam drama tersebut.
5. Diskusi *(discussion).* Setelah diadakan proses pembacaan dan pemahaman naskah drama, guru terlihat mengajak siswa utuk membicarakan unsur-unsur drama seperti tema, alur, tokoh, latar, pesan dan sebagainya. Tentu saja proses pembicaraan terhadap unsur-unsur tersebut tetap dilandasi pengetahuan tentang drama yang dimiliki oleh guru. Siswa langsung belajar tentang unsur-unsur drama dengan melakukan identifikasi terhadap naskah drama tersebut. Guru terlihat mengajukan sejumlah pertanyaan untuk mempermudah membangkitkan partisipasi siswa. Guru terlihat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk memberikan tafsiran, walaupun pada bagian tertentu guru sedikit demi sedikit memberikan kondisi agar mereka mampu menangkap makna karya sastra yang sedang dipelajari. Sesekali siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan tanggapan tanpa campur tangan guru. Guru tetap memiliki sikap ”pasif bijaksana”. Artinya kalu tidak perlu benar, guru menahan diri agar tidak berbicara. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memberikan penilaian terhadap suatu karyasastra.
6. Pengukuhan *(Reinforcement).* Guru terlihat mengukuhkan pemahaman siswa terhadap apresiasi drama yang dipelajari. Pengukuhan ini dilakukan secara lisan dan tertulis. Guru terlihat memberi penegasan kembali terhadap nilai-nilai, yang ada dalam drama ”Sang Pemimpi”. Guru terlihat mengajak siswa merenungi dan meneliti masalah tersebut dikaitkan dengan kehidupan mereka masing-masing. Guru terlihat memberi penekanan dengan memberi penjelasan ulang secara singkat mengenai unsur-unsur drama yang sudah dipelajari bersama.

**Langkah-Langkah Penerapan Model Moody Terhadap Pembelajaran Apresiasi Drama**

1. Persiapan

Pada tahap ini guru menyiapkan jadwal penelitian dan instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam rangka mengumpulkan data-data untuk melengkapi penelitian. Guru menentukan jadwal pemberian tindakan, mengecek kembali instrumen yang telah disediakan setelah menyediakan naskah drama, dan soal yang akan dibagikan kepada siswa. Selanjutnya merencanakan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan selama 6 pertemuan. Telah dipersiapkan bahwa Pada hari Jum’at, 10 Februari 2017 dilakukan *pretest*, penerapan model Moody terhadap pembelajaran apresiasi drama sebagai bentuk perlakuan dilakukan pada tanggal 13, 15, 20 dan 22 Februari 2017. Penerapan model Moody dilakukan sebagai bentuk perlakuan dengan 4 kali pertemuan. Tindakan terakhir diberikan berupa *pretest* yaitu pada hari Rabu 28 Februari 2017. Siswa kembali diuji melakukan pembelajaran apresiasi drama dengan soal dan naskah drama yang sama pada saat *pretest.*

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal termasuk pada tahap orientasi siswa yaitu guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa serta mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi serta memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran apresiasi drama, dan saling bercurah pendapat dengan siswa.

Hasil observasi pengamat pada pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan beberapa indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Moody dikategorikan baik.

1. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, berdasarkan langkah-langkah pembelajaran pada umumnya namun diterapkan model Moody di dalamnya. Pada kegiatan inti tercakup tahapan model pembelajaran Moody yaitu tahap penyajian dan diskusi. Karena tahap pelacakan pendahuluan dan tahap penentuan sikap praktis dilakukan oleh guru pada saat menyusun rencana pembelajaran dan rancangan penelitian yaitu langkah persiapan. Justru tahap introduksi tercakup pada langkah kegiatan awal dan tahap pengukuhan tercakup pada langkah penutup pembelajaran.

Hasil observasi pengamat tahapan inti ini, pengarahan kegiatan diskusi menunjukkan kategori sangat baik, pada indikator memberi kesempatan kepada siswa memahami dan menanggapi unsur-unsur drama dan bertindak sebagai fasilitator menunjukkan kategori baik.

1. Kegiatan Penutup

Pada tahap ini guru mengajak siswa membuat rangkuman dan kesimpulan pembelajaran apresiasi drama, melakukan penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses hasil belajar. Guru mengukuhkan pembelajaran dengan memberi penegasan terhadap unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam drama tersebut. Hasil observasi guru pada kegiatan penutup diakhir pertemuan dengan indikator mengarahkan pembuatan kesimpulan sebagai bentuk pengukuhan, mengarahkan doa bersama menunjukkan kategori sangat baik.

Penerapan model pembelajaran Moody dapat digambarkan bahwa, guru menerapkan 6 jumlah tahap model pembelajaran Moody pada kategori baik sehingga memberikan efektifitas yaitu peranan model Moody dapat memastikan kesiapan siswa dan dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi yang diberikan.

Berdasarkan penerapan model Moody pada kategori baik, jumlah siswa mengalami peningkatan secara signifikan dalam mengapresasi drama. Data *Pretest* mengapresiasi drama menunjukkan bahwa 1 jumlah siswa memperolehan nilai 75 ke atas, 29 jumlah siswa memperoleh nilai 75 ke bawah. Data *postest* mengapresiasi drama menunjukkan bahwa, 27 jumlah siswa memperoleh nilai 75 ke atas, 3 jumlah siswa memperoleh nilai 75 ke bawah. Meskipun dalam penerapan model pembelajaran Moody tidak ada siswa yang mendapat skor sempurna yaitu 40 (nilai 100), penerapan moodel Moody dapat dikatakan efektif, hal ini dapat dilihat dari kuantitas atau jumlah siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar. Selain itu jumlah 6 tahapan model Moody diterapkan oleh guru dengan hasil kategori baik.

1. **Analisis Statistik Infrensial**

Waktu keefektifan penerapan model pembelajaran Moody dinilai dengan menggunakan lembar observasi. Dalam hal ini *pretest* dan *posttest* masing-masing menggunakan waktu 1 kali pertemuan yaitu 2 kali 40 menit. Siswa dinilia berdasarkan waktu dalam menyelesaikan intrumen yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan waktu pada saat *pretest* dan *postest*.

Gambaran waktu pada saat *pretest,* 2 orang siswa menggunakan waktu sebanyak 42 menit untuk menyelesaikan pembelajaran apresiasi drama. Siswa tersebut yaitu nomor kode 008 dan 009 yang tercepat menyelesaikan pekerjaannya juga berada pada kategori sedang. 2 orang siswa yang menyelesaikan pekerjaannya dengan waktu terbanyak yaitu 62 menit. Nomor kode 003 dan 007 menggunakan waktu terbanyak dan berada pada kategori sangat rendah. Gambaran pada kegiatan *pretest* menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang terlihat ragu-ragu memberikan penilaian dan tanggapan terhadap drama yang disajikan. Terdapat beberapa siswa yang kesulitan memahamai unsur-unsur drama sehingga mereka harus bertanya kepada teman yang berdekatan dengannya. Bahkan mengangkat tangan untuk bertanya kepada peneliti mengenai pertanyaan yang tidak dipahami. Namun, juga terlihat beberapa siswa yang percaya diri memberikan apresiasi terhadap drama yang disajikan. Bagian pembahasan hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pembahasan hasil penelitian dikembangkan dengan mengaitkan pokok-pokok latar belakang dan teori-teori yang relevan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model Moody efektif diterapkan terhadap pembelajaran apresiasi drama. Keefektifan tersebut diduga disebabkan oleh :

Pertama, pembelajaran apresiasi drama yakni hasil belajar siswa pada saat *posttest* meningkat. Berbeda dengan hasil belajar siswa pada saat *pretes* siswa mengalami kendala dan hambatan. Rata-rata siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat selain itu, terkadang ada unsur-unsur drama sulit dimaknai oleh siswa, seperti menentukan tema, amanat, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan bahkan unsur yang berkaitan dengan nilai sosial, agama, pendidikan, dan sebagainya.

Aktifitas dan kegiatan siswa pada saat *pretest* menunjukkan bahwa semangat dan perhatian siswa dalam mengapresiasi drama masih kurang. Hal ini tampak dari kurangnya perhatian serius dari siswa dalam menanggapi materi. Sikap siswa pada umumnya masih banyak yang mengajukan pertanyaan baik kepada teman maupun kepada peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis ditemukan hal yang berpengaruh pada rendahnya kemampuan siswa mengapresiasi drama, yaitu (1) pemahaman siswa terhadap apresiasi drama masih kurang; (2) struktur dan variasi kelas kurang variatif; (3) guru kurang mengarahkan siswa dalam belajar; (4) siswa malas menyelesaikan tugas; (5) banyak siswa yang melakukan kegiatan lain saat belajar; (6) siswa tidak berani mengerjakan tugas dan tidak bertanya jika ada masalah yang dihadapi.

Penyebab kedua adalah, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada saat menerapkan model Moody berada pada kategori baik, aktivitas siswa selama pembelajaran baik, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran positif, dan hasil pembelajaran siswa tuntas. Tampak semua siswa seolah tidak mengalami kendala dalam menjawab permasalahan. Siswa mampu memahami dan mengapresiasi dengan baik drama. Menurutnya, mudah memahami dan menilai drama karena selain guru yang menjadi fasilitator dan diskusi yang menari, siswa lain pun bisa dijadikan sebagai sumber penyelesaian masalah. Masalah yang timbul atau yang diajukan oleh guru diselesaikan secara bersama. Jika ada siswa yang kurang memahami, maka siswa lain dapat membantu sehingga terjadi tutor sebaya dalam pembelajaran. Segala masalah pribadi siswa dalam belajar diselesaikan secara bersama melalui kegiatan curah gagasan (*brainstorming*).

Melalui pembelajaran drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 bulukumba dengan model Moody efektif membantu anak menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi. Hal ini dinyatakan karena semua permasalahan pembelajaran dilakukan dengan kerja bersama*.*  Lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa saat pembelajaran berlangsung. Saat itu, siswa berdiskusi secara klasikal, kelompok, bermain peran, dan mendramatisasikan drama yang dipelajari sehingga lebih dipahami.

Pengaruh lain yang ditimbulkan akibat penerapan moodel Moody yaitu, model model Moody ini dapat membentuk kepribadian anak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain (siswa). Melalui model Moody ini, selain membantu anak menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, secara tidak langsung pun mengajak anak agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya kini dan masa yang akan datang. Hal inilah yang perlu ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selain ilmu pengetahuan (kognitif). Model Moody juga memberikan pengaruh kepada guru untuk lebih mempersiapkan diri, mempersiapkan bahan ajar sebelum melakukan proses belajar mengajar. Model Moody melibatkan guru untuk memahami materi ajar sebelum diajarkan.

Melalui penerapan model Moody terhadap pembelajaran apresiasi drama, siswa memperoleh banyak manfaat. Manfaat tersebut seperti yang dikemukakan oleh Sastrowadoyo (dalam Sufiani, 2004:16) keuntungan pembelajaran apresiasi drama bagi siswa adalah: (1) memupuk kerja sama yang baik dalam pergaulan siswa; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk melahirkan daya kreasi masing-masing; (3) mengembangkan emosi sehat anak; (4) menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain; (5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik; (5) menghargai pendapat dan pikiran orang lain; (6) menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri; (7) mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

Penyebab ketiga, terbukti pada saat *postest* waktu yang digunakan dalam kategori baik, terjadi dinamika antara anak yang lambat dan anak yang cepat. Anak yang cepat memahami pelajaran dan anak yang lambat memahami pelajaran sulit lagi dibedakan. Siswa lebih cenderung aktif, siswa sepertinya tahu apa yang akan mereka lakukan terhadap naskah drama yang akan dibagikan sehingga pada akhirnya waktu yang digunakan untuk mengapresiasi drama sangat sedikit. Dalam hal ini penerapan model Moody memberikan pengaruh terhadap pembelajaran apresiasi drama yaitu memudahkan siswa mengapresiasi drama dengan waktu yang sedikit.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model Moody efektif diterapkan terhadap pembelajaran apresiasi drama dengan indikator kuantitas hasil pembelajaran apresiasi siswa mengalami peningkatan, kuantitas yaitu kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam kategori baik, jumlah siswa yang memperoleh nilai baik pada pembelajaran apresiasi drama setelah diterapkan model Moody meningkat, waktu yang digunakan siswa dalam mengapresiasi drama berada pada kategori baik. Ketiga indikator itu dapat dikatakan tuntas. Pernyataan tersebut didukung dan diperkuat berdasarkan hasil perhitungan tes. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t hitung > nilai t tabel (13,509 > 2,00). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

Penerapan moodel pembelajaran Moody, khususnya pembelajaran apresiasi drama sejalan dengan teori yang dikemukakan Howes (dalam Endraswara, 2005: 59) yaitu:

1. Membantu subjek didik untuk memahami ”apa” lalu ke arah “mengapa” drama itu terjadi,
2. Menyadarkan subjek didik terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam belajar,
3. Membantu subjek didik ke arah penjelasan sudut pandang “narator”,
4. Membantu subjek didik memasuki “dunia” fiksi.
5. Membantu subjek didik dalam pengembangan cita rasa drama,
6. Menghindarkan diri dari pengajaran yang “ekstrim” dan ke arah “mengpengajari”,
7. Membatu subjek didik ke arah pemahaman kehidupannya melalui drama yang dibaca.

 Penerapan moodel Moody terhadap pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 bulukumba sesuai dengan pendapat Endaswara (2003:241) mengatakan bahwa, model pembelajaran Moody merupakan cara belajar yang efektif dan efesien karena mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba sebelum diberikan perlakuan dikategorikan rendah. Hasil pembelajaran apresiasi drama menunjukkan bahwa sebanyak 96,7% yaitu 29 orang siswa memperoleh nilai 75 ke bawah, hanya 3,3% yaitu 1 orang siswa memperoleh nilai 75 ke atas. (2) pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 bulukumba setelah diberikan perlakuan dikategorikan tinggi. Terjadi peningkatan sebanyak 90% yaitu 27 orang siswa memperoleh nilai di atas 75, hanya 10% yaitu 3 orang siswa memperoleh nilai 75 ke bawah. (3) penerapan model *Moody* efektif terhadap pembelajaran apresiasi drama siswa kelas VIII SMP Negeri 31 Bulukumba, penerapan model *Moody* memenuhi tiga indikator, antara lain: kualitas pembelajaran, kuantitas pembelajaran, serta waktu. Hasil Uji hipotesis thitung = 13,509 > ttabel =2,045. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Moody* efektif diterapkan terhadap pembelajaran apresiasi drama. Sebagai saran kepada guru agar menggunakan model pembelajaran Moody pada pembelajaran sastra.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru diharapkan agar menerapkan model pembelajaran Moody sebagai alternatif model pembelajaran sastra untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi drama.
2. Kepala sekolah hendaknya berperan sebagai inisiator agar guru menggunakan model pembelajaran Moody pada pembelajaran sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkecimpung dengan sastra, penelitian yang dilakukan dalam studi ini, hanya mengungkapkan salah satu penggunaan model pembelajaran saja yang ada kaitannya dengan pembelajaran apresiasi drama, masih banyak lagi model-model lain yang belum diungkapkan dalam penelitian ini. Untuk itu disarankan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam.

**DAFTAR** **PUSTAKA**

Endraswara, Suwaedi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Buana Pustaka.

Endaswara. 2003. ”Model Pembelajaran Moody”. Tersedia pada [http://gurupkn.wodpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran- moody/ (diakses](http://gurupkn.wodpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-%20moody/%20%28diakses) tanggal 29-12-2016)

Fatoni, Surya dan Fatima. 1986. *Kesusastraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.

Harmoni.2014. *Pembelajaran Drama yang berorentasi Budaya Bali di Kelas XII IB I SMA 1Sukasada. e-Jurnal* Universitas Pendidikan Ganesha. Vol:2 No:1. *(Pembelajaran Drama yang berorentasi Budaya Bali da Kelas XII IB 1 SMAN 1 Sukasad).* Pdf, Diakses 1 November 2016.

Sufiani. 2004. *Problematika Pengajaran Drama di SLTP Negeri 3 Bantimurung Kabupaten Maros.* Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Sugiono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Cetakan ke 18. Bandung: Alfabeta